

PROGRAM TAKHASSUS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN ADAPTASI SANTRI BARU DI ASRAMA AL FALAH TAHUN 2021

*Mohamad Kholiq Anhar*¹, *Ahmad Ainun Najib*²,
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam
e-mail: [1kholiqanhar3535@gmail.com](mailto:kholiqanhar3535@gmail.com), [2a.ainunnajib@iaida.ac.id](mailto:a.ainunnajib@iaida.ac.id),

Abstract

The takhasus program is a new student matriculation program for one year. Through the takhasus program, new students are guided by trainings that have been prepared. New students who are actively participating in the program will easily adapt, while new students who do not participate in the program will find it difficult to adapt. Adaptation is a personal adjustment to the environment, this adjustment can mean changing yourself according to environmental conditions, it can also mean changing the environment according to personal desires. The focus of the research studied in the thesis is 1). What is the description of the takhasus program as an effort to improve the adaptability of new students? 2). How is the adaptability of new students through the takhasus program? The research objectives are 1). To find out how the description of the takhasus program as an effort to improve the adaptability of new students, 2). How is the adaptability of new students through the takhasus program. This study uses qualitative by using a qualitative approach. A qualitative approach is used to examine the condition of natural objects, where the researcher is the key instrument, the data collection technique is done by triangulation (combined), namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the takhasus program is a program designed or planned for new students in improving their adaptability. The takhasus program is also very important to improve the competency standards and knowledge of the new santri religion. In an effort to improve the adaptability of new students, a takhasus program was formed, a takhasus program consisting of 5 trainings, including: ubudiyah training, adabiyah, private awwalu books, interest in talent, and controlling students' memorization. From the results of data analysis, the adaptability of new students at the Al Falah hostel is characterized by 4 aspects, namely: aspects of emotional maturity, new students are at home, happy and comfortable with their new environment. Then viewed from the aspect of intellectual maturity, it means that students are able to tell stories, exchange experiences, ask questions. Meanwhile, viewed from the aspect of social maturity, students are able to live together including tadarus together, joint activities, always queuing together. And lastly, from the aspect of responsibility, it means that students are able to picket without having to be ordered, students can live independently, dare to take responsibility if they violate.

Keywords: Takhasus Program, Adaptability

Abstrak

Program takhasus merupakan program matrikulasi santri baru selama satu tahun. Melalui program takhasus, santri baru dibimbing dengan pelatihan-pelatihan yang sudah dipersiapkan. Santri baru yang aktif mengikuti program tersebut akan mudah beradaptasi, sedangkan santri baru yang tidak mengikuti program tersebut akan sulit beradaptasi. adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi adalah 1). Bagaimana gambaran program takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru? 2). Bagaimana kemampuan adaptasi santri baru melalui program takhasus? Tujuan penelitian adalah 1). Untuk mengetahui bagaimana gambaran program takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru, 2). Bagaimana kemampuan adaptasi santri baru melalui program takhasus. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa program takhasus adalah program yang dirancang atau direncanakan untuk santri baru dalam meningkatkan kemampuan adaptasi. Program takhasus juga sangat penting untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan ilmu agama santri baru. Upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru maka dibentuk program takhasus, program takhasus yang terdiri dari 5 pelatihan, diantaranya: pelatihan ubudiyah, adabiyah, privat kitab awwalu, minat bakat, dan pengontrolan hafalan santri. Dari hasil analisis data kemampuan adaptasi santri baru asrama al falah ditandai dengan 4 aspek yakni: aspek kematangan emosional, santri baru sudah kerasan, gembira dan nyaman dengan lingkungan barunya. Kemudian dilihat dari aspek kematangan intelektual artinya santri sudah mampu bercerita, bertukar pengalaman, bertanya jawab. Sedangkan dilihat dari aspek kematangan sosial, santri sudah bisa hidup bersama diantaranya tadarus bersama, kegiatan bersama, selalu antri bersama. Dan yang terakhir dilihat dari aspek tanggung jawab artinya santri mampu piket tanpa harus diperintah, santri sudah bisa hidup mandiri, berani bertanggung jawab kalo melanggar.

Kata kunci: Program Takhasus, Kemampuan adaptasi.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Program takhasus merupakan program matrikulasi santri baru selama satu tahun. Melalui program itu, santri baru dibimbing dengan pelatihan-pelatihan yang sudah dipersiapkan. Santri baru yang aktif mengikuti program tersebut akan mudah beradaptasi, sedangkan santri baru yang tidak mengikuti program tersebut akan sulit beradaptasi. Menurut Dahlan Yacub (2001: 10) adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Setiap individu jika ingin mencapai tujuannya dengan baik maka harus dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya, maka dari itu setiap individu diharuskan untuk dapat melakukan adaptasi untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Sikap penerimaan individu oleh lingkungan sosialnya akan menciptakan sikap rasa nyaman, aman dan betah berada di lingkungan sosialnya sehingga tujuan individu akan tercapai.

Adapun adaptasi menurut pandangan Islam, telah tertuang dalam Al Quran surat al isra ayat 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : *“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan Hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya diatersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengadzab sebelum kami mengutus seorang rasul”* .

Gerungan (2006) mengemukakan Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru

mengenal lingkungan di pondok pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal sebagai lembaga pendidikan Islam yang dilihat dari sudut pandang budaya Islam. Sedangkan menurut undang undang pesantren nomor 18 tahun 2019 Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyamaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka dari itu peneliti menganggap diperlukannya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain tersebut sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial (pondok pesantren). Begitupun halnya, jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial (pondok pesantren) maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial (pondok pesantren).

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung khususnya asrama Al Falah mempunyai aturan dan norma-norma, serta budaya yang membatasi tingkah laku santri tersebut. Tetapi, banyak santri-santri yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan baik dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sehingga santri tersebut melanggar tata tertib atau aturan-aturan yang berlaku dan hal ini menjadi salah satu permasalahan yang sering

terjadi dalam lingkungan Asrama Al Falah. Menurut Woodworth dalam Gerungan (2009) bahwa individu bertentangan dengan kondisi lingkungannya mengakibatkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkungan. Hal ini seperti yang terjadi pada santri baru dengan melakukan kenakalan yang dilakukan oleh beberapa santri yang tidak bisa atau sulit melakukan adaptasi dengan kondisi sosial dan budaya lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Tata tertib yang dibuat oleh pondok pesantren terkadang dilanggar oleh santri. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri seperti mbobol, mبولos kegiatan asrama. Perilaku menyimpang tersebut di asumsikan karena santri baru tidak dapat melakukan adaptasi sosial dengan tata tertib yang telah dibuat dan ditetapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Ketika pertama kali melihat peraturan-peraturan yang sangat ketat dan kegiatan-kegiatan yang banyak, santri baru mulai merasa bahwa peraturan yang ada sangat berat dan kegiatan-kegiatan yang sangat banyak tidak sanggup untuk dijalankan. Tugas-tugas santri di pondok pesantren antara lain penyesuaian sosial yang baru, beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman yang baru dan juga belajar mandiri karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tuanya. Selama 24 jam, kegiatan santri dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol atau diawasi oleh pengurus pesantren ataupun pengurus asrama.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Asrama Al Falah, melalui wawancara dengan salah satu pengurus asrama, mengatakan santri yang tinggal di asrama al falah rata-rata santri baru tingkat SLTP. Rata-rata santri baru yang tinggal di asrama al falah berasal dari daerah banyuwangi, ada juga yang dari luar banyuwangi bahkan luar jawa. Santri baru yang mondok disini ada yang karena tuntutan orang tua, ada juga karena kemauan diri sendiri dan ikut-ikutan teman. Santri baru yang mondok disini, karena tuntutan orang tua yang berkeinginan anaknya tinggal di pondok pesantren supaya dapat menghindari dari

perilaku tidak baik dan dapat memperoleh ilmu agama sebagai bekal hidupnya. Keterpaksaan santri masuk pondok pesantren membuat santri merasa tidak betah tinggal di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas saya tertarik untuk Melakukan penelitian yang difokuskan hanya tentang “Program Takhasus Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Asrama Al Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tahun 2021”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran program takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasai santri baru di asrama al falah pondok pesantren darussalam blokagung dan bagaimana kemampuan adaptasi santri baru yang dibentuk melalui program takhaasus.

Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui gambaran program takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru di asrama al falah pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi, Untuk mengetahui kemampuan adaptasi santri baru yang dibentuk melalui program takhasus.

LANDASAN TEORI

Program Takhasus

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 2-3), Program diartikan suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara kontinu, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Jadi program adalah sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling bekerjasama dan terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan begitu, program terdiri dari

bagian-bagian yang saling mendukung untuk mencapai tujuan. Dalam Munawir (1999: 161) Takhassus berasal dari bahasa arab *تخصص* yang memiliki makna mengkhususkan atau *اختص* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan. Dalam penelitian ini takhassus yang dimaksud ialah pelatihan khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di asrama al falah sebagai ciri khas dari program takhasus tersebut. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan kepala asrama adalah “Program takhassus ini program yang memiliki ciri khusus atau sistem yang sudah direncanakan khusus dengan mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan santri baru.

Dengan demikian program takhasus adalah sebuah sistem yang dijalankan melalui pelatihan-pelatihan yang sudah dirancang khusus untuk santri baru Asrama Al falah pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi untuk meningkatkan standar pengetahuan santri baru dalam ilmu keagamaan dan membantu meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi.

Adapun mengenai tujuan dan ruang lingkup program takhassus berdasarkan analisis kajian lapangan dan kepustakaan, penulis menggambarkan tujuan dan ruang lingkup program takhassus sebagai berikut: 1) Guna meningkatkan kemampuan santri beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Konsep kognitif* yang dianut Psikologi Gestalt adalah tentang “insight” yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan (Soemanto, 1998:128). Jika di hubungkan dnegan kegiatan belajar menjadi, tingkah laku seseorang yang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi berdasarkan insight (mengamati dan memahami) guna memecahkan masalah. Jadi aspek kognitif yang dimaksud adalah kemampuan santri dalam memahami, pelajaran-pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian yang kedua tentang *aspek afektif*, maksud disini adalah, keanekaragaman perasaan seperti rasa takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan sebagainya. Tingkah laku

semacam ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, hal ini juga dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Seorang santri misalkan, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian pada gilirannya ia menjadikannya sistem nilai ini sebagai penuntun hidup baik di kala suka maupun duka. Kemudian yang ketiga adalah *aspek psikomotorik* yang dimaksud di sini adalah sebagai tingkah laku santri itu sendiri. Misalkan sekolah menginginkan para santri menggunakan pakaian rapi, lihat apa yang dilakukan santri tersebut. Apakah ia mentaati peraturan tersebut atau tidak. 2) Mengembangkan bakat dan minat santri dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya yang positif. Dalam hal ini tentunya yang dimaksud adalah kegiatan ekstrakurikuler di madrasah atau madrasah tersebut. 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Materi-materi Program takhassus dibuat atas dasar kebutuhan masyarakat dan kemampuan santri.

Kemampuan Adaptasi

Menurut Kreitner (2005 : 185), yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang. Menurut Chaplin (1997 : 34), *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek (Robbins, 2000 : 46). Greenberg dan Baron (2007 : 38), mendefinisikan *abilities mental and physical capacities to perform various task* (kemampuan adalah kapabilitas mental dan fisik untuk mengerjakan berbagai tugas-tugas). Slameto (2010 : 56), mengemukakan bahwa kemampuan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru

dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Dalam Rasmun (2004: 42) memberikan definisi yang sama antara istilah adaptasi dan penyesuaian diri. Menurutnya adaptasi adalah menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru; yaitu suatu usaha untuk mencari keseimbangan kembali dalam keadaan normal. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan, modifikasi dari organisme atau penyesuaian organ secara sempurna untuk dapat eksis pada kondisi lingkungan tersebut.

Adaptasi manusia bersifat kompleks, terdiri dari 3 tingkatan yaitu internal (dalam diri), sosial (dengan orang lain), dan secara fisik. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan modifikasi dari organisme atau penyesuaian organ secara sempurna untuk dapat eksis pada kondisi lingkungan tersebut. Adaptasi adalah upaya untuk mempertahankan fungsi yang optimal yang idealnya dapat mengarah pada penyesuaian atau pengesusaan situasi. Stressor yang menstimulasi adaptasi mungkin bejangka pendek, seperti semam atau berjangka panjang seperti paralisi dari anggota gerak tubuh. Agar dapat berfungsi optimal, seseorang harus mampu berespons terhadap stressor dan beradaptasi terhadap tuntutan atau perubahan yang dibutuhkan.

Menurut Desmita (2009: 195) Kemampuan anak beradaptasi secara positif ditandai dengan empat aspek yang melalui kepribadiannya yaitu: 1) kematangan Emosional 2) kematangan intelektual 3) kematangan sosial 4) tanggung jawab. Pada "kematangan emosional" mencakup aspek-aspek: kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Pada "kematangan intelektual" mencakup aspek-aspek: kemampuan mencapai diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Pada "kematangan sosial" mencakup aspek-aspek: ketertiban dalam partisipasi sosial,

kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi dan keakraban dalam pergaulan. Pada “tanggung jawab” mencakup aspek-aspek: sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran hidup etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai dan kemampuan bertindak independen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif berbasis lapangan (field research). Karena dalam penelitian nantinya akan menghasilkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang kemudian data tersebut bersifat deskriptif atau berupa kata-kata yang tertulis. Menurut Bigdan dan Taylor dalam Imam Gunawan (2013: 82), kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati juga diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sedangkan alasan menggunakan studi lapangan dalam penelitian ini yaitu obyek permasalahan yang dikaji tentang Program Takhasus Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru Asrama Al Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dengan menggunakan jenis penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2012: 1). Pendekatan

kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di asrama al falah pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi. Subjek penelitian ini difokuskan kepada santri baru tingkat SLTP asrama al falah dengan kriteria belum mempunyai kemampuan beradaptasi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 3, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

HASIL

Gambaran Program Takhasus sebagai upaya meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru diasrama al falah pondok pesantren Darussalam blokagung banyuwangi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007;2-3), program diartikan suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara kontinu, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Sedangkan dalam Munawir (1999: 161) Takhasus berasal dari bahasa arab *خصوصا* yang memiliki makna mengkhususkan atau *اختص* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan. Dari teori diatas sesuai dengan hasil temuan yang kami teliti bahwa program takhasus ini memiliki ciri khusus atau sistem yang sudah direncanakan khusus dengan mengadakan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan santri baru. Program takhasus ini juga sebagai identitas pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi khususnya asrama al falah dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru. Program takhasus ini ada lima jenis kegiatan atau pelatihan, dengan tujuan memberikan ilmu-ilmu dasar keagamaan dalam rangka untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan keagamaan pada santri baru. Selain itu program takhasus juga bisa meningkatkan kompetensi atau kemampuan santri baru dalam bergaul dengan orang lain.

Adapun lima pelatihan program takhassus itu terdiri:

1. Pelatihan Ubudiyah

Pada pelatihan ini santri baru diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah seperti, thoharoh, sholat, dan lain-lain. Sekaligus mempraktekkan cara berwudhu dengan benar, cara beristinjak dengan benar, cara sholat dengan benar, Agar santri baru tidak sembarangan dalam hal beribadah.

2. Pelatihan Adabiyah

Pelatihan ini pada intinya melatih santri baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan adab. Pada kegiatan ini semua santri baru dilatih untuk bisa berbahasa jawa dengan baik, sopan santun, dan patuh terhadap pengurus dan guru. Pelatihan ini diadakan supaya santri baru harus bisa menghormati yang lebih tua yaitu dengan berbicara yang halus berbahasa jawa krama inggil, sopan santun, tidak pernah melawan guru.

3. Privat Kitab Awwalu

Pada program ini semua santri baru dilatih untuk bisa membaca kitab awwalu, memahami dan menjelaskan isi dari kitab awwalu tersebut dengan metode sorogan, sehingga santri baru bisa mengaplikasikan dalam kesehariannya dan ghirah atau semangat mengkaji kitab kuning.

4. Minat Bakat

Pada program ini pelatihannya meliputi belajar hadrah, qiro'ah, pidato, kaligrafi dengan tujuan untuk meningkatkan mental dan kemampuan ketrampilan santri baru.

5. Pengontrolan Hafalan Santri

Pada program ini membantu hafalan santri baru. Yang biasanya malas hafalan menjadi lebih semangat hafalan, karena ada yang mengontrol dan mengawasi.

Kemampuan adaptasi santri Baru Yang dibentuk melalui program takhassus

Menurut Desmita, kemampuan anak beradaptasi secara positif ditandai dengan empat aspek yang melalui kepribadiannya yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

1. Aspek kematangan emosional

Dilihat dari aspek kematangan emosional dalam beradaptasi ditandai dengan indikator-indikator: Kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri. Dalam hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa ketiga subjek itu berawal dari malu dan akhirnya mereka bisa senang, kerasan (mampu bertahan dipesantren), gembira dan nyaman dan mampu bergaul dengan sesama santri baru.

2. Aspek kematangan intelektual

Dilihat dari aspek kematangan intelektual dalam beradaptasi ditandai dengan indikator: Kemampuan mencapai diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa ketiga subjek itu sudah mampu bercerita dengan sesama santri baru, mereka bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman.

3. Aspek kematangan sosial

Dilihat dari aspek kematangan sosial dalam beradaptasi ditandai dengan indikator-indikator: Ketertiban dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa ketiga subjek itu mampu akrab dengan sesama santri baru dengan ditandai bermain bersama, sholat berjama'ah bersama, kegiatan bersama, tidur bersama, juga mandi bersama. Selain itu toleransi juga ditandai dengan cara antri.

4. Aspek tanggung jawab

Dilihat dari aspek tanggung jawab ditandai dengan indikator-indikator: Sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran hidup etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen. Dalam hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian bahwa ketiga subjek itu mampu mencuci baju sendiri, melipat baju sendiri, sopan santun dalam berbicara dengan yang lebih tua, melaksanakan piket bergantian tanpa diperintah.

DISKUSI

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ainul Yakin Nurrahman, 2019 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Pengurus Asrama GBS Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru Secara Islam”**. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa strategi komunikasi pengurus asrama GBS dilakukan dengan menggunakan empat teknik komunikasi yaitu teknik komunikasi informatif, teknik komunikasi persuasif, teknik komunikasi instruktif dan teknik komunikasi hubungan manusiawi. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurang efektifnya penempelan pengumuman di majalah dinding, adanya peremehan disiplin yang disebabkan kelalaian pengurus asrama dan peneguran secara langsung pada santri terjadi dalam waktu yang terlalu singkat. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian ilmu komunikasi yang berfokus pada strategi komunikasi pendidikan pesantren.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mughits Fathurrahman, 2019 yang berjudul **“Bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri: Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Narunggul Rajapolah Tasikmalaya”**. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan kelompok untuk

meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri mengalami perubahan sebagai berikut: yaitu dari kondisi santri yang tidak bisa berbaur dengan teman, tidak bisa mengikuti peraturan pondok dan tidak bisa mengikuti pengajaran di pondok menjadi santri yang dapat akrab dengan teman temannya, mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti peraturan pondok, dan lebih mempunyai motivasi dalam menyesuaikan diri dengan pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dina Nofiana, 2017 yang berjudul **“Gambaran Mekanisme Koping dan Kemampuan Adaptasi Santri pada Santri di Pesantren Al Ikhlas Desa Majapura Kecamatan Bobotsari”**. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu hasil mekanisme koping responden mempunyai mekanisme koping adaptif sebanyak 57 (85,1%) responden dan maladaptif sebanyak 10 responden (14,9%). Pada kemampuan adaptasi 62 (92,5%) responden dan tidak bisa beradaptasi sebanyak 5 (7,5%) responden.

KESIMPULAN

Program takhassus adalah program yang sudah dirancang khusus untuk santri baru untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan santri baru. Program takhassus ini juga sebagai identitas pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi khususnya asrama al falah dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru. Program takhassus ini ada lima jenis kegiatan atau pelatihan dengan tujuan memberikan ilmu-ilmu dasar keagamaan dalam rangka untuk meningkatkan standar kompetensi dan pengetahuan keagamaan pada santri baru. Pada program takhassus ini santri baru dikumpulkan jadi satu asrama agar mereka bisa saling mengenal, bergaul, berkomunikasi dan bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Adapun program takhassus ini terdiri dari lima kegiatan pelatihan diantaranya : Pelatihan Ubudiyah, pelatihan Adabiyah, privat Kitab Awwalu, minat Bakat, pengontrolan Hafalan Santri.

Kemampuan adaptasi santri baru yang dibentuk melalui program takhassus ditandai dengan empat aspek.

Pada “aspek kematangan emosional” Santri baru awalnya malu akhirnya mampu bertahan dipondok pesantren (kerasan), senang, gembira, nyaman dan mampu bergaul dengan lingkungan barunya. Pada “aspek Kematangan intelektual” santri baru sudah mampu bercerita dengan sesama santri baru, mereka bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman. Pada “aspek kematangan sosial” santri baru sudah mampu akrab dengan sesama santri baru, yakni dengan ditandai dalam kesehariannya mereka selalu bermain bersama, sholat berjama’ah bersama, kegiatan bersama, tidur bersama, juga mandi bersama. Selain itu toleransi juga ditandai dengan cara antri. Kemudian pada “aspek tanggung jawab” santri baru sudah mampu mencuci baju sendiri, melipat baju sendiri, sopan santun dalam berbicara dengan yang lebih tua, melaksanakan piket bergantian tanpa diperintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-barry, M. Dahlan Yacub. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Penerbit Indah.
- Burns, Emma dan Andrew J. Martin. (2014). “ADHD and Adaptability: The Roles of Cognitive, Behavioural, and Emotional Regulation”. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. Vol.24 No. 2 Hal. 227-242.
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi* . Penerjema Kartini Kartono. Cet .1 Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, W, A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gunawan , I. (2013). *Metode Peneltian Kualitatif Teori dan Praktek* . Jakarta: Bumi Aksara
- Kreitner, R., 2005. *Organizational Behavior*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, Ahmad Warson. (1999). *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Progresif.

- Rasmun. (2004). *Stres, koping, dan Adaptasi: Teori Dan Pohon Masalah Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Robbins, S. P., (2000). *Perilaku Organisasi*. PT. Prenhallindo. Jakarta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta